

DAWKWAH SEBAGAI RESOLUSI SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN SOSIAL DI MASYARAKAT LOMBOK

Heriyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny. Nusa Tenggara Barat, Indonesia

heriyadiinspiring@gmail.com

Abstract

Article History

Received : 08-11-2025

Revised : 05-11-2025

Accepted : 10-12-2025

Keywords:

Da'wah,
Society Lombok,
Social Deviance,
Social Resolution,

This study aims to analyze the role of da'wah as a social resolution to various forms of social deviance occurring in Lombok society. Social phenomena such as moral decline, promiscuity, drug abuse, and the weakening of mutual cooperation values indicate serious challenges in the social life of a society facing the currents of modernization and globalization. In this context, da'wah functions not only as a means of conveying religious teachings, but also as a social mechanism capable of guiding, controlling, and correcting community behavior so that it remains in line with moral and religious values. This research uses a qualitative approach by examining the religious social phenomena of the Sasak community in Lombok. The results of the study show that dakwah plays a significant role in shaping social awareness and strengthening community solidarity through the teachings of amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah in Lombok is carried out through various approaches, including dakwah bi al-lisan (lectures and recitations), dakwah bi al-hal (social actions such as economic empowerment, cleanliness, and the environment), and dakwah based on local culture such as Maulid Adat and zikir together. In addition, the role of religious leaders such as Tuan Guru and Islamic boarding schools (pesantren) are key pillars in instilling Islamic values and maintaining community morality. The cultural approach, use of local languages, and synergy between religious scholars, traditional leaders, and village governments have made da'wah in Lombok effective in preventing and addressing social deviance. Thus, da'wah in Lombok not only functions as a spiritual activity, but also as a social resolution that can strengthen religious values, foster solidarity, and maintain social balance amid the dynamics of changing times.

Pendahuluan

Masalah sosial dalam masyarakat merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Di berbagai daerah

di Indonesia, termasuk Lombok, muncul berbagai bentuk penyimpangan sosial yang berakar pada perubahan nilai dan pola kehidupan masyarakat. Lombok sebagai pulau yang religius dikenal dengan sebutan *Pulau Seribu Masjid* seharusnya menjadi contoh kehidupan sosial yang religius dan harmonis. Namun realitas menunjukkan adanya berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pencurian, kekerasan remaja, hingga meningkatnya kasus pernikahan dini dan perceraian. Fenomena ini mengindikasikan adanya degradasi moral dan lemahnya kontrol sosial masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam suatu sistem social (Soekanto 2013). Dalam konteks masyarakat Lombok, faktor penyebab penyimpangan sosial cukup beragam, mulai dari kondisi ekonomi, pengaruh globalisasi, arus pariwisata, lemahnya pendidikan moral, hingga perubahan nilai dalam keluarga. Penelitian di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah menunjukkan bahwa penyimpangan sosial remaja disebabkan oleh lemahnya sosialisasi nilai dan kurangnya pengawasan sosial di lingkungan Masyarakat (Zainuddin 2020). Sementara itu, di daerah pariwisata seperti Desa Kuta, fenomena pergaulan bebas dan penyalahgunaan alkohol menjadi hal yang mencolok akibat pengaruh interaksi budaya dan wisatawan asing (Suparlan 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat mulai beralih dari norma-norma tradisional yang selama ini menjadi penuntun perilaku.

Penyimpangan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga oleh struktur sosial yang lemah. Durkheim menjelaskan bahwa penyimpangan sosial muncul karena lemahnya solidaritas sosial atau keadaan *anomie*, yaitu situasi di mana norma sosial kehilangan kekuatannya dalam mengatur perilaku Masyarakat (Durkheim 1951). Hal ini juga terjadi di Lombok ketika perubahan sosial berjalan cepat tanpa disertai kesiapan nilai dan lembaga sosial. Laju urbanisasi, arus pekerja migran, serta penetrasi budaya global melalui pariwisata mempercepat transformasi sosial yang tidak diimbangi dengan ketahanan moral Masyarakat (S. Rahman 2022). Akibatnya, banyak masyarakat yang mengalami disorientasi nilai dan jatuh pada perilaku menyimpang.

Dalam konteks inilah, dakwah memiliki peran strategis sebagai resolusi sosial terhadap penyimpangan sosial. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai ajakan verbal untuk beribadah, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mengarahkan masyarakat menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Dakwah merupakan “usaha mengubah situasi masyarakat dari keadaan yang tidak Islami menuju masyarakat yang Islami melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.” Dakwah sebagai aktivitas sosial menuntut pendekatan yang lebih luas tidak hanya ceramah di mimbar, tetapi juga tindakan nyata yang menyentuh aspek ekonomi, pendidikan, budaya, dan sosial Masyarakat (Amrullah 1999).

Dakwah berfungsi sebagai *agent of social change* (agen perubahan sosial) karena membawa misi untuk memperbaiki struktur sosial dan moral masyarakat. Melalui dakwah, nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kepedulian, dan amar ma’ruf nahi munkar dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif (Rahardjo 2002). Di Lombok, dakwah memiliki basis yang kuat karena masyarakatnya religius dan lembaga keagamaan seperti pesantren, masjid, dan majelis taklim tumbuh subur. Potensi ini perlu dioptimalkan agar dakwah tidak hanya berorientasi pada

peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang sehat dan produktif.

Dakwah sebagai resolusi sosial harus berangkat dari realitas sosial masyarakat. Artinya, dakwah tidak hanya berbicara tentang akidah dan ibadah, tetapi juga harus menjawab persoalan kemiskinan, pengangguran, kekerasan, dan degradasi moral. Dakwah sosial adalah upaya membumikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata yang menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan budaya Masyarakat (Mulkhan 2000). Pendekatan ini relevan diterapkan di Lombok yang menghadapi tantangan sosial akibat pariwisata dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Dengan strategi dakwah yang berbasis pada kebutuhan sosial, dakwah dapat menjadi solusi dalam menata kembali nilai dan norma masyarakat.

Penyimpangan sosial di Lombok juga banyak terjadi pada kalangan remaja. Studi oleh Rasyid menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja Lombok Tengah seperti balapan liar, tawuran, dan minum-minuman keras disebabkan oleh lemahnya pengawasan keluarga dan rendahnya pendidikan agama. Hal ini menunjukkan pentingnya dakwah keluarga sebagai basis pembentukan moral generasi muda (Rasyid 2021). Dakwah keluarga dapat dilakukan melalui majelis taklim, pendidikan anak, dan pembinaan moral berbasis masjid. Seperti dikemukakan oleh Al-Qardhawi Dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak (Al-Qardhawi 2002).

Selain itu, peran tokoh agama dan lembaga dakwah lokal sangat penting dalam menanggulangi penyimpangan sosial. Di Lombok, banyak lembaga dakwah seperti MUI daerah, pesantren, dan organisasi Islam yang melakukan kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi, pelatihan remaja masjid, dan dakwah wisata (Fadli 2023). Menurut Fadli kegiatan dakwah berbasis komunitas di Desa Sade, Lombok Tengah berhasil menurunkan tingkat kenakalan remaja karena melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial keagamaan. Dakwah yang bersifat partisipatif dan dialogis terbukti lebih efektif dibanding dakwah monolog yang hanya bersifat ceramah sepihak.

Dakwah juga dapat menjadi media resolusi konflik sosial yang berakar dari perbedaan pandangan keagamaan dan budaya. Lombok pernah mengalami konflik antar kelompok keagamaan dan etnis, namun dakwah damai (islah) yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh adat mampu memulihkan hubungan sosial masyarakat. Menurut penelitian oleh Syaifuddin dakwah perdamaian yang mengedepankan nilai tasamuh (toleransi) dan ukhuwah berhasil mengurangi konflik horizontal di Lombok Timur. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi social (Syaifuddin 2019).

Pentingnya dakwah sebagai resolusi sosial juga terlihat dalam upaya mencegah penyimpangan struktural seperti korupsi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks pembangunan daerah, dakwah berfungsi sebagai pengingat moral bagi para pemimpin dan pejabat publik agar mengedepankan nilai amanah dan keadilan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7):165 bahwa kewajiban umat Islam adalah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu memperbaiki kerusakan sosial dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab. Maka, dakwah yang bersifat sosial dan moral menjadi benteng pertahanan masyarakat dari penyimpangan dalam berbagai level.

Meski demikian, pelaksanaan dakwah di Lombok masih menghadapi

tantangan. Beberapa dakwah masih bersifat formal dan retorik, kurang menyentuh aspek sosial-ekonomi masyarakat. Menurut hasil penelitian oleh Mustamin kegiatan dakwah di Lombok sebagian besar masih berorientasi pada penyampaian ajaran agama tanpa program pemberdayaan sosial yang berkelanjutan (Mustamin 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dakwah berbasis aksi sosial seperti pengembangan ekonomi umat, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan sosial untuk memperkuat ketahanan moral masyarakat. Dengan strategi demikian, dakwah dapat menjadi *resolusi sosial* yang nyata terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran dakwah sebagai resolusi sosial terhadap penyimpangan sosial di masyarakat Lombok. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana dakwah diimplementasikan dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan sosial dan sejauh mana efektivitasnya dalam memperbaiki tatanan sosial. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan sosial di masyarakat Lombok yang religius dan multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam peran dakwah dalam menyelesaikan masalah penyimpangan sosial di masyarakat Lombok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, serta pengalaman para tokoh agama dan masyarakat secara alami tanpa manipulasi variable (Moleong 2019). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial keagamaan dalam konteks nyata. Lokasi penelitian dilakukan di tiga wilayah utama Pulau Lombok, yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Ketiga daerah tersebut dipilih karena mewakili karakter sosial yang berbeda desa-an, semi-perkotaan, dan perkotaan sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik dakwah dan dinamika sosial Masyarakat (Sugiyono 2021). Fokus utama penelitian ini adalah pada kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Tuan Guru, pesantren, dan komunitas keagamaan dalam menghadapi kemerosotan moral, penyalahgunaan narkoba, serta pergeseran nilai gotong royong di tengah pengaruh modernisasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dakwah secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan dengan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah desa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Meleong 1989). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil temuan lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian valid dan dapat dipercaya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara objektif peran dakwah sebagai resolusi sosial yang efektif dalam menanggulangi penyimpangan sosial di masyarakat Lombok.

Pembahasan

Gambaran Umum Masyarakat Lombok

Pulau Lombok merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara

Barat (NTB) yang memiliki kekayaan budaya, sosial, dan keagamaan yang sangat khas. Secara geografis, pulau ini terletak di antara Pulau Bali dan Sumbawa dengan luas sekitar 4.739 km², dan terdiri atas empat kabupaten serta satu kota, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, dan Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi daerah (Badan Pusat Statistik 2018). Kondisi geografis yang terdiri dari dataran rendah, pegunungan, dan pesisir membuat masyarakat Lombok memiliki keragaman dalam mata pencaharian serta tradisi sosial-budaya yang kuat.

Mayoritas penduduk Lombok adalah suku Sasak, yang mencapai lebih dari 80% populasi. Suku ini dikenal dengan karakter religius yang kuat karena mayoritas beragama Islam, dengan corak keagamaan yang kental dan sistem sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman serta adat istiadat local (A. Rahman 2020). Meskipun demikian, di beberapa daerah seperti Narmada dan Lingsar, masyarakat Sasak hidup berdampingan dengan etnis Bali dan minoritas lain seperti Samawa dan Mbojo, menciptakan harmoni sosial yang unik (R. Wahyudi 2021). Keberagaman ini menunjukkan kemampuan masyarakat Lombok dalam beradaptasi terhadap pluralitas budaya tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks sosial, masyarakat Lombok masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang kuat dan semangat gotong royong. Nilai-nilai kebersamaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan sosial seperti besiru (kerja bersama tanpa pamrih), nyongkolan (iringan pengantin), serta roah (doa bersama) yang berfungsi mempererat solidaritas sosial antarwarga (L. Hidayat 2019). Tradisi ini menegaskan bahwa masyarakat Sasak memiliki sistem sosial yang berorientasi pada kolektivitas dan kekeluargaan, yang sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi tantangan sosial modern.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar masyarakat Lombok masih bergantung pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Namun, dalam dua dekade terakhir, sektor pariwisata berkembang pesat terutama di wilayah selatan seperti Kuta Mandalika dan Senggigi, memberikan peluang ekonomi baru sekaligus tantangan sosial-budaya (Muzakkir 2022). Modernisasi membawa perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat, terutama di daerah perkotaan seperti Mataram. Hal ini menimbulkan pergeseran nilai tradisional menuju orientasi materialistik dan individualistik, meskipun sebagian masyarakat pedesaan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang berakar pada agama dan adat (Syarifuddin 2020).

Dari sisi keagamaan, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai tatanan sosial dan norma kehidupan. Kehadiran tokoh-tokoh agama yang dikenal sebagai Tuan Guru memainkan peran penting dalam membimbing moral, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui lembaga pesantren dan majelis taklim, Tuan Guru menjadi motor penggerak dakwah serta agen perubahan sosial di Lombok (Sukri 2019). Fenomena ini menjadikan masyarakat Lombok sebagai salah satu komunitas Muslim di Indonesia yang paling religius dan memiliki dinamika keagamaan yang tinggi.

Dengan demikian, masyarakat Lombok merupakan potret masyarakat yang religius, komunal, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Meskipun modernisasi membawa tantangan dalam bentuk perubahan nilai dan gaya hidup, kekuatan budaya dan agama tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial di tengah arus globalisasi.

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial di Masyarakat Lombok

Penyimpangan Moral dan Etika

Fenomena penyimpangan moral dan etika di masyarakat Lombok semakin tampak seiring meningkatnya arus globalisasi dan penetrasi budaya luar. Generasi muda, khususnya remaja, kini lebih mudah mengakses media sosial dan hiburan digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam dan budaya Sasak. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, hingga perilaku hedonistik yang bertentangan dengan norma agama (Fauzan 2020). Penelitian oleh Suparman menunjukkan bahwa sekitar 42% remaja di Lombok Tengah mengalami krisis identitas moral akibat pengaruh media sosial dan lemahnya kontrol keluarga. Dakwah berperan sebagai resolusi sosial karena mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual yang menuntun perilaku generasi muda agar kembali pada norma agama dan adat.

Dalam konteks ini, dakwah kultural menjadi penting, karena pendekatan dakwah yang humanis dan komunikatif dapat menanamkan kembali nilai akhlakul karimah tanpa menimbulkan resistensi sosial. Misalnya, kegiatan pengajian remaja masjid dan majelis taklim yang dipimpin oleh Tuan Guru di Lombok Barat terbukti mampu menekan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Lestari 2022b). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya penyampaian pesan agama, tetapi juga strategi rekonstruksi moral masyarakat.

Kasus Kriminalitas dan Penyalahgunaan Narkoba

Perkembangan ekonomi dan migrasi tenaga kerja ke wilayah-wilayah urban di Lombok juga menimbulkan persoalan sosial berupa meningkatnya kasus kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) NTB tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus penyalahgunaan narkotika meningkat 17% dibanding tahun sebelumnya, dengan sebagian besar pelaku berasal dari usia produktif 18-35 tahun 2023 (Badan Narkotika Nasional NTB 2023). Faktor ekonomi, pergaulan bebas, dan lemahnya pengawasan sosial menjadi penyebab utama fenomena ini (N. Wahyudi 2022). Dalam konteks dakwah, Tuan Guru dan lembaga keagamaan mengambil peran penting dalam memberikan edukasi keagamaan kepada masyarakat, terutama melalui kegiatan rehabilitasi berbasis pesantren. Beberapa pesantren seperti Pesantren Qamarul Huda Bagu di Lombok Tengah mengembangkan program dakwah rehabilitatif bagi korban penyalahgunaan narkoba melalui terapi spiritual dan konseling Islami (Rifa'i 2021b). Dakwah seperti ini menjadi resolusi sosial karena mampu menyentuh dimensi batin pelaku, memulihkan keimanan, dan mengembalikan mereka ke kehidupan sosial yang sehat.

Konflik Sosial dan Pergeseran Nilai Gotong Royong

Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang unik di Lombok adalah konflik sosial antarwarga, baik karena perbedaan pandangan politik, perebutan lahan, maupun ketegangan antaragama dan antar kelompok social (M. Aziz, 2020). Penelitian oleh Aziz mencatat bahwa konflik sosial di Lombok seringkali berakar dari lemahnya nilai gotong royong dan kebersamaan yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Sasak. Proses modernisasi telah memunculkan pola hidup individualistik, di mana kepentingan pribadi lebih diutamakan dibanding kepentingan bersama.

Dakwah hadir sebagai jembatan rekonsiliasi sosial, melalui pesan-pesan damai dan ukhuwah Islamiyah. Misalnya, program “Dakwah Perdamaian” oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lombok Timur berhasil menurunkan potensi konflik horizontal dengan mempertemukan tokoh agama, pemuda, dan aparat desa dalam kegiatan dialog social (A. Hidayat 2022a). Nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ta’awun* (tolong-menolong) dijadikan fondasi dakwah yang menumbuhkan kembali semangat gotong royong masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya memperbaiki individu, tetapi juga merekonstruksi tatanan sosial yang harmonis.

Ketimpangan Sosial Akibat Modernisasi dan Perubahan Ekonomi

Modernisasi dan pariwisata di Lombok, khususnya setelah berkembangnya kawasan Mandalika, membawa dampak ekonomi yang signifikan tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang, antara kelompok kaya dan miskin, serta antara wilayah desa dan kota (Nuraeni 2023a). Menurut penelitian oleh Nuraeni munculnya kawasan wisata elit menimbulkan pergeseran mata pencarian masyarakat dari sektor agraris ke sektor jasa, namun tidak semua penduduk dapat beradaptasi. Akibatnya, terjadi peningkatan jumlah pengangguran terselubung dan kesenjangan pendapatan.

Dalam situasi ini, dakwah berperan memberikan kesadaran sosial dan etika ekonomi Islam, seperti prinsip keadilan, keberkahan rezeki, dan tanggung jawab sosial (*maslahah*). Melalui dakwah ekonomi, para Tuan Guru mengajarkan pentingnya kewirausahaan syariah dan solidaritas sosial melalui zakat, infak, dan sedekah (T. Rahman 2021). Misalnya, program “Gerakan Ekonomi Berbasis Masjid” di Lombok Utara berhasil memberdayakan masyarakat pasca-pandemi COVID-19 dengan membentuk koperasi syariah dan usaha mikro berbasis komunitas (Saleh 2022). Dengan demikian, dakwah menjadi sarana transformasi sosial-ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Keempat bentuk penyimpangan sosial di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lombok menghadapi dinamika moral, sosial, dan ekonomi yang kompleks akibat modernisasi dan globalisasi. Namun, dakwah khususnya yang dilakukan oleh Tuan Guru dan lembaga keagamaan lokal terbukti memiliki daya resolusi sosial yang efektif. Dakwah bukan sekadar aktivitas religius, tetapi juga mekanisme rekonstruksi nilai, rekonsiliasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dakwah di Lombok dapat dipandang sebagai instrumen sosial yang mampu mengatasi krisis moral, konflik sosial, hingga ketimpangan ekonomi.

Peran Dakwah dalam Penyimpangan Sosial

Dakwah dalam konteks sosial bukan hanya sebatas penyampaian ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menuntun masyarakat agar tetap berada dalam koridor moral dan norma keagamaan. Dalam masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam, dakwah berperan penting sebagai sarana membina kesadaran moral, menanamkan nilai-nilai amar ma’ruf nahi munkar, serta mencegah munculnya perilaku menyimpang yang dapat mengganggu keseimbangan social (Abdullah 2017). Dakwah menjadi wadah pendidikan nonformal yang secara langsung menyentuh aspek etika, spiritual, dan sosial masyarakat. Peran dakwah sebagai pengendali sosial (*social control*) diwujudkan melalui ajaran amar ma’ruf nahi munkar yang mengajak masyarakat kepada kebaikan dan mencegah kemungkar. Melalui pesan-pesan moral tersebut, para dai

dan tokoh agama berusaha menanamkan kesadaran bahwa perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kriminalitas, dan penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai agama dan adat. Menurut Quraish Shihab dakwah yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian verbal, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata (*dakwah bi al-hal*) yang memperlihatkan keteladanan dan kontribusi sosial dalam kehidupan Masyarakat (Quraish Shihab 2007).

Di Lombok, dakwah memiliki dimensi sosial yang kuat melalui aktivitas Tuan Guru dan lembaga pesantren. Tuan Guru sebagai figur karismatik berperan sebagai pembimbing moral sekaligus mediator sosial dalam menyelesaikan berbagai konflik Masyarakat (Sukri 2019). Mereka tidak hanya berdakwah melalui mimbar, tetapi juga melalui program sosial seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, serta kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dan bakti sosial. Pendekatan ini membuat dakwah menjadi sarana efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi penyimpangan moral.

Selain itu, dakwah di Lombok juga menyesuaikan diri dengan konteks budaya masyarakat setempat. Melalui kegiatan keagamaan seperti Maulid Adat, zikir bersama, dan pengajian kampung, pesan-pesan moral dan etika disampaikan dengan bahasa lokal yang mudah dipahami oleh Masyarakat (A. Rahman 2020). Pendekatan kultural ini mencerminkan bahwa dakwah di Lombok tidak bersifat konfrontatif, tetapi lebih mengedepankan nilai-nilai humanis dan persuasif. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menekankan integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi nilai Islam (A. Aziz 2017).

Dalam konteks penyimpangan sosial, dakwah berperan sebagai resolusi sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dakwah yang terarah, masyarakat lebih mudah mengidentifikasi perilaku yang menyimpang serta memahami dampak negatifnya bagi lingkungan sosial. Melalui kegiatan dakwah yang berkesinambungan, masyarakat didorong untuk aktif melakukan kontrol sosial secara bersama, baik melalui forum keagamaan, majelis taklim, maupun kegiatan sosial Masyarakat (Yusra 2021).

Lebih lanjut, dakwah juga berfungsi sebagai pendidikan sosial yang memperkuat identitas keislaman masyarakat Lombok. Pendidikan keagamaan yang diajarkan di pesantren menjadi benteng moral bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif yang dipengaruhi oleh globalisasi dan media digital. Dakwah berbasis pendidikan ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, menanamkan nilai tanggung jawab sosial, dan memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat (Hafidh 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dakwah dalam menghadapi penyimpangan sosial tidak hanya sebatas ceramah atau nasihat agama, tetapi mencakup dimensi sosial, budaya, dan pendidikan. Dakwah di Lombok terbukti menjadi alat transformasi sosial yang mampu menjaga harmoni, menumbuhkan solidaritas, dan memperkuat identitas keagamaan di tengah tantangan modernitas. Melalui perpaduan antara pendekatan spiritual, kultural, dan partisipatif, dakwah dapat berfungsi secara efektif sebagai resolusi sosial yang mendorong masyarakat menuju kehidupan yang bermoral dan berkeadaban.

Strategi dan Model Dakwah di Lombok suatu pendekatan Kultural dan Bahasa Daerah dalam Dakwah

Salah satu strategi dakwah paling efektif di Lombok adalah penggunaan pendekatan kultural dan bahasa daerah Sasak dalam penyampaian pesan keagamaan. Pendekatan ini menyesuaikan metode dakwah dengan karakter dan budaya masyarakat lokal, sehingga pesan Islam lebih mudah diterima. Para Tuan Guru di Lombok sering menggunakan bahasa Sasak dalam khutbah dan pengajian agar jamaah merasa dekat dan tidak berjarak dengan da'i (M. Aziz 2020). Pendekatan kultural ini juga tampak dalam penggunaan istilah-istilah adat seperti *begawe* (syukuran), *selametan*, atau *nyongkolan* yang disinergikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah tidak bersifat memaksa tetapi mengalir alami dalam budaya Masyarakat (Fauzan 2021). Menurut Fauzan dakwah berbasis kultural berhasil menciptakan “Islam yang membumi”, yaitu bentuk keberagamaan yang adaptif terhadap tradisi lokal tanpa kehilangan kemurnian ajaran. Di Desa Rembitan Lombok Tengah, misalnya, para Tuan Guru menyisipkan pesan moral keagamaan dalam acara adat, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam melalui simbol-simbol budaya mereka sendiri (A. Hidayat 2022).

Dakwah Partisipatif Berbasis Komunitas

Model dakwah yang efektif di Lombok juga bersifat partisipatif dan berbasis komunitas. Dakwah tidak hanya dipusatkan pada figur ulama, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat: pemuda masjid, kelompok ibu-ibu pengajian, komunitas tani, bahkan kelompok nelayan di pesisir selatan Lombok (Nuraeni 2023b). Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat bukan hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dan agen dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya dapat dilihat pada program “Dakwah Desa Mandiri” yang diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lombok Timur, di mana setiap desa memiliki tim dakwah komunitas yang bertugas melakukan kegiatan sosial-keagamaan seperti santunan yatim, edukasi remaja, dan pelatihan kewirausahaan Islami. (Dakwah partisipatif seperti ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab moral kolektif. Strategi partisipatif menciptakan proses dakwah dua arah masyarakat tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menjadi bagian dari solusi social (T. Rahman 2022).

Perpaduan Nilai Agama dan Adat dalam Menyampaikan Pesan Moral

Efektivitas dakwah di Lombok juga ditentukan oleh kemampuannya memadukan nilai agama dengan adat lokal. Dalam masyarakat Sasak, adat dan agama Islam memiliki hubungan yang harmonis, sering disebut dengan istilah “adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah.” Prinsip ini menjadi pedoman bagi para da'i dalam menyampaikan pesan moral agar tidak bertentangan dengan tatanan sosial yang telah ada (Syamsuddin 2021). Sebagai contoh, dalam tradisi *nyongkolan* (arak-arakan pengantin), para da'i dan tokoh adat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan dan etika Islam agar kegiatan adat tidak melenceng dari norma agama. Begitu pula dalam upacara *roah desa* (selamatan kampung), pesan dakwah sering disisipkan melalui doa bersama dan ceramah singkat tentang persaudaraan dan gotong royong (Suparman 2021). Pendekatan integratif ini tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga memperkuat moralitas masyarakat melalui simbol dan praktik budaya yang sudah akrab.

Menurut Lestari perpaduan agama dan adat menciptakan dakwah yang kontekstual dan lebih berdaya guna dalam menanggulangi penyimpangan social (Lestari 2022a).

Sinergi antara Ulama, Tokoh Adat, dan Pemerintah Desa

Strategi dakwah yang berhasil di Lombok juga sangat bergantung pada sinergi antara ulama, tokoh adat, dan pemerintah desa. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat kontrol sosial terhadap penyimpangan moral dan perilaku masyarakat. Ulama berperan sebagai pembimbing spiritual, tokoh adat menjadi penjaga norma sosial, sementara pemerintah desa memberikan dukungan struktural dan kebijakan yang mendukung kegiatan dakwah (Rifa'i 2021a). Di Lombok Barat, misalnya, program “Desa Berbasis Dakwah” dijalankan dengan kolaborasi antara Kantor Urusan Agama (KUA), lembaga adat, dan karang taruna. Mereka bersama-sama mengadakan kegiatan seperti *kampung ramah remaja*, *pengajian lingkungan*, serta *pembinaan keluarga Sakinah* (Nuraeni 2023b). Kolaborasi ini terbukti menekan angka penyimpangan sosial seperti pernikahan dini dan kekerasan rumah tangga. Menurut Hidayat model sinergi ini merupakan bentuk dakwah struktural, di mana pesan Islam diintegrasikan ke dalam kebijakan dan tata kelola sosial di tingkat desa (A. Hidayat 2022b). Sinergi tiga pilar tersebut membentuk sistem dakwah yang kuat ulama sebagai *moral force*, adat sebagai *cultural force*, dan pemerintah sebagai *regulatory force*. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun masyarakat Lombok yang religius, beradab, dan berkeadilan sosial.

Simpulan

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan moral masyarakat Lombok. Sebagai wilayah yang dikenal religius dan berpegang kuat pada nilai-nilai Islam, dakwah menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk menjauhi perilaku menyimpang dan menegakkan nilai kebaikan. Dalam konteks sosial Lombok yang terus mengalami perubahan akibat modernisasi dan globalisasi, dakwah berfungsi sebagai penuntun moral yang membantu masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kearifan lokalnya. Melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian, dakwah sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan budaya keagamaan, para dai dan tokoh agama di Lombok berhasil menanamkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai seruan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui kepedulian sosial, penguatan ekonomi umat, dan partisipasi aktif dalam menjaga ketertiban lingkungan. Dengan demikian, dakwah menjadi instrumen sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan kepedulian antarwarga.

Peran tuan guru, pesantren, dan lembaga keagamaan lokal juga menjadi pilar utama dalam membina masyarakat agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan tradisi adat Sasak. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang berakhhlak, harmonis, dan berkeadaban. Dakwah di Lombok mampu berfungsi sebagai resolusi sosial yang efektif dalam menghadapi penyimpangan sosial. Melalui pendekatan yang humanis, kultural, dan partisipatif, dakwah telah membantu masyarakat Lombok menjaga keseimbangan antara modernitas dan moralitas, serta memperkuat tatanan sosial yang berlandaskan nilai agama dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2017. *Etika Dakwah Dalam Konteks Sosial Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2002. *Fiqh Ad-Dakwah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Amrullah, Ahmad. 1999. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, A. 2017. *Dakwah Kultural Di Indonesia: Pendekatan Humanis Dan Kontekstual*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, M. 2020. *Konflik Sosial Dan Nilai Gotong Royong Di Lombok*. Mataram: Pustaka Nusa.
- Badan Narkotika Nasional NTB. 2023. *Laporan Tahunan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: BNN NTB.
- Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara. 2018. “Tabel Dinamis - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.” <https://ntb.bps.go.id/id/query-builder> (October 27, 2025).
- Durkheim, Emile. 1951. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Fadli, M. 2023. “Dakwah Partisipatif Dan Penurunan Kenakalan Remaja Di Desa Sade Lombok Tengah.” *Jurnal Komunikasi Islam* 7(2).
- Fauzan, R. 2020. *Dakwah Dan Moralitas Remaja Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzan, R. 2021. *Dakwah Kultural Di Masyarakat Lombok: Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hafidh, M. 2020. *Pendidikan Dakwah Dan Pembinaan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, A. 2022a. “Dakwah Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural Lombok Timur.” *Jurnal Dakwah dan Sosial* 14(2).
- Hidayat, A. 2022b. “Strategi Dakwah Dan Pembinaan Sosial Di Lombok.” *Jurnal Dakwah dan Sosial* 14(2).
- Hidayat, L. 2019. *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sasak Lombok*. Mataram: Arga Press.
- Lestari, W. 2022a. *Gerakan Dakwah Dan Pelestarian Adat Di Lombok Barat*. Jakarta: UIN Press.
- Lestari, W. 2022b. *Gerakan Dakwah Remaja Dan Revitalisasi Akhlak Di Lombok Barat*. Jakarta: UIN Press.
- Meleong, Lexy J. 1989. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. ed. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Dakwah Sosial: Pemberdayaan Dan Transformasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustamin, H. 2022. “Model Dakwah Sosial Di Pulau Lombok.” *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 5(1).
- Muzakkir, A. 2022. *Modernisasi Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Masyarakat Lombok*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nuraeni, D. 2023a. "Dampak Ekonomi Pariwisata Mandalika Terhadap Ketimpangan Sosial Masyarakat Lokal." *Jurnal Pembangunan Daerah* 8(1).
- Nuraeni, D. 2023b. "Model Dakwah Partisipatif Di NTB: Studi Kasus Di Lombok Timur." *Jurnal Pembangunan Daerah* 8(1).
- Quraish Shihab, M. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahardjo, Dawam. 2002. *Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, A. 2020. *Islam Dan Budaya Lokal Masyarakat Sasak Lombok*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahman, S. 2022. "Modernisasi Dan Penyimpangan Sosial Di Masyarakat Lombok." *Jurnal Sosiologi Islam* 4(3).
- Rahman, T. 2021. *Etika Ekonomi Islam Dan Dakwah Sosial Di Lombok*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, T. 2022. *Etika Sosial Dalam Dakwah Islam Di Masyarakat Sasak*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, M. 2021. "Penyimpangan Sosial Remaja Di Lombok Tengah." *Jurnal Pendidikan Sosial* 3(2).
- Rifa'i, I. 2021a. "Dakwah Struktural Dan Pemberdayaan Desa Di Lombok Barat." *Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9(1).
- Rifa'i, I. 2021b. "Pesantren Sebagai Rehabilitasi Sosial: Studi Kasus Di Lombok Tengah." *Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9(1).
- Saleh, A. 2022. "Gerakan Ekonomi Berbasis Masjid Di Lombok Utara." *Jurnal Ekonomi dan Dakwah* 5(3).
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri, M. 2019. *Peran Tuan Guru Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Lombok*. Mataram: Lembaga Penelitian Unram.
- Suparlan, A. 2021. "Pariwisata Dan Penyimpangan Moral Di Desa Kuta Lombok." *Jurnal Kajian Budaya dan Pariwisata* 2(1).
- Suparman, L. 2021. *Moralitas Dan Budaya Dakwah Di Masyarakat Sasak*. Mataram: UIN Mataram Press.
- Syaifuddin, M. 2019. "Dakwah Damai Dalam Menangani Konflik Sosial Di Lombok Timur." *Jurnal Al-Balagh: Komunikasi Islam* 4(1).
- Syamsuddin, M. 2021. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sebagai Kontrol Sosial Dalam Masyarakat Islam Lombok." *Jurnal Studi Islam* 7(2).
- Syarifuddin, F. 2020. *Perubahan Sosial Dan Nilai Tradisional Masyarakat Pedesaan Lombok*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, N. 2022. *Kriminalitas Dan Ketimpangan Sosial Di Lombok*. Denpasar: Arus Timur.
- Yusra, L. 2021. *Dakwah Sosial Dan Penguanan Moral Di Era Globalisasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Zainuddin, A. 2020. "Analisis Penyimpangan Sosial Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura, Lombok Tengah." *Jurnal Masyarakat dan Sosial Islam* 5(3).